

PERILAKU ITIK SEBAGAI METAFORA



**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

INV.	2778/HIS/09
KLAS	
TERIMA	13-04-2009

PERILAKU ITIK SEBAGAI METAFORA



KARYA SENI

Oleh:

I Gede Suanda



KT002833

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2006

PERILAKU ITIK SEBAGAI METAFORA



Oleh:

I Gede Suanda

NIM. 9911284021

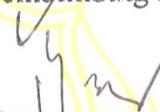
Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2006

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

PERILAKU ITIK SEBAGAI METAFORA diajukan oleh I Gede Suanda, NIM 9911284021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 September 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Drs. Wardoyo Sugianto.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Titoes Lit ert.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Sudarisman.
Cognate/Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni/Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
Ketua Jurusan Seni Murni
Ketua/Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman.
NIP. 130521245



**....Hidup kita terjalin erat dengan dunia dan sesamanya.
(Fadjar Sidik)**

**Karya Tugas Akhir ini kupersembahkan untuk
Pekak Anjung (alm) dan Dadong Anjung.
Serta bangsa itik di seantaro jagat atas inspirasinya.**

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur anugerah kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas segala ke Maha Kuasaan -Nya, yang Maha Gaib dan Maha Karya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni dengan judul Perilaku itik sebagai metafora dapat terselesaikan sesuai target. Tugas Akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan jenjang pendidikan S-I Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

Melukis adalah sebuah kesenangan, kemenangan atas pernyataan absurd pikiran. Proses melukis tidak lebih sebuah jembatan yang menghubungkan antara sebuah pemikiran dan hasil antara sebuah gagasan menuju perwujudan gagasan. Suatu karya seni diciptakan juga sebagai jalan dalam rangka pencarian kebenaran dan kebaikan, diciptakan sebagai transmisi nilai bagi orang lain dengan sifat yang tidak memaksakan/represif. Tidaklah selalu mudah untuk mewujudkan sebuah gagasan yang abstrak ke dalam bentuk nyata yang memiliki nilai keduniawian, dibutuhkan suatu kemampuan dalam penjabaran pengalaman-pengalaman batin, serta loncatan pemikiran yang sulit dipahami ke dalam nilai estetik dan artistik.

Banyak kendala dan hambatan baik dari faktor internal dan eksternal dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu harus diakui bahwa betapapun telah diusahakan sedemikian rupa, akan tetapi ada kemungkinan besar bahwa di dalam tulisan maupun karya lukis ini sudah barang tentu masih banyak kekurangan maupun kesalahan. Dukungan moral maupun materiil dari orang-orang terdekat telah memacu semangat dan kelancaran dalam menangkap

kekurangan maupun kesalahan. Dukungan moral maupun materiil dari orang-orang terdekat telah memacu semangat dan kelancaran dalam menangkap inspirasi. Untuk itu dengan penuh cinta kasih, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan baik moral maupun spiritual kepada:

1. Ida Shang Hyang Widi Wasa, atas anugrah imajinasi seninya.
2. Bapak Drs. Wardoyo Sugianto, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan ilmu dan kesabaran dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Bapak Drs. Titoes Libert, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, pencerahan, semangat serta teman berbagi rasa yang menyenangkan dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
4. Alm. Pekak Anjung (I Ketut Gerunyung) dan Dadong Anjung (Ni Made Ngagen), Ibuku (Ni Wayan Mudri), dan seluruh keluarga besarku (Om Kadek Surata, Om Gundul, Bapak Pink dan Meme Nyoman Runa terima kasih atas pinjaman itiknya.
5. Bapak Drs Ag. Hartono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
7. Bapak Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan semasa kuliah di ISI Yogyakarta.
8. Bapak Drs. Sudarisman selaku dosen penguji ahli.

9. Segenap Dosen Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, yang telah menjadikanku seperti sekarang ini.
10. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
11. Dyah SR pasangan jiwaku, sebagai pencerah inspirasi dalam kegamangan, Hawa dalam setiap imajinasiku yang telah setia, sabar dan tiada lelah membesarkan hatiku untuk menjadi yang terbaik.
12. Semua teman-teman suka duka: TANDA'99 *nyem lalah, nyama braya* SDI, KMHD, Kafe 2000, GLEDEK'99, Kotak-otak Studio (katalog), Bli Nano atas bukunya, Pahlawanku 'Arya Boyk' sekaligus pembimbing bayanganku. Terima kasih teramat dalam atas cinta dan perhatiannya, kerjasama serta pengertiannya dalam hidup berorganisasi. Semoga Tuhan memberikan yang terbaik untuk kita semua.

Karya manusia tiadalah sempurna, untuk itu di harapkan saran dan kritik yang membangun dari para penikmat terhadap tulisan serta lukisan penulis. Semoga karya tulis dan karya seni Tugas Akhir ini mampu memberikan manfaat, arahan, pencerahan serta semangat hidup yang lebih baik. Mari kita bangun bangsa ini dengan imajinasi yang indah dan positif, gapai kemakmuran lahir batin yang merata.

Yogyakarta, 10 Agustus 2006

I Gede Suanda

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR FOTO KARYA	ix
DAFTAR FOTO DAN GAMBAR KONSEP SERTA PROSES PERWUJUDAN KARYA	xi
DAFTAR FOTO REFERENSI KARYA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan judul.....	4
B. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	6
BAB II IDE PENCIPTAAN	10
A. Ide / Dasar pemikiran Karya	10
B. Konsep perwujudan.....	18
BAB III PROSES PERWUJUDAN	24
A. Tahap Pematangan/Pemantapan Ide.....	24
1. Studi Pustaka.....	24
2. Studi Kancan.....	25
B. Bahan, Alat dan Teknik.....	25
C. Tahap-Tahap Perwujudan.....	27
BAB IV TINJAUAN KARYA	32
BAB V PENUTUP	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	76

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR FOTO KARYA	ix
DAFTAR FOTO DAN GAMBAR KONSEP SERTA PROSES PERWUJUDAN KARYA	xi
DAFTAR FOTO REFERENSI KARYA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan judul.....	4
B. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	6
BAB II IDE PENCIPTAAN	10
A. Ide / Dasar pemikiran Karya	10
B. Konsep perwujudan.....	18
BAB III PROSES PERWUJUDAN	24
A. Tahap Pematangan/Pemantapan Ide.....	24
1. Studi Pustaka.....	24
2. Studi Kancan.....	25
B. Bahan, Alat dan Teknik.....	25
C. Tahap-Tahap Perwujudan.....	27
BAB IV TINJAUAN KARYA	32
BAB V PENUTUP	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	76

DAFTAR KARYA

1. Awal Dari Aktivitas, 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 70 cm.....	34
2. Menuju ke Barat , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 70 cm.....	36
3. Suegaaaaarr!!! , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 70 cm.....	38
4. Menunggu Rejeki lewat (<i>Nyantosang Merta Liwat</i>) , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 70 cm	40
5. Krisis Moral, 2006	
Akrilik di atas kanvas, 120 cm x 100 cm	42
6. Satu Rasa (<i>Siki Rasa</i>) , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 130 cm.....	44
7. Rapi Dalam Mencari Rejeki , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 120 cm x 100 cm.....	46
8. Cuek- Cuek Bebek, 2006	
Akrilik di atas kanvas, 120 cm x 100 cm.....	48
9. Menikmati Kehijauan Duniaku, 2006	
Akrilik di atas kanvas, 120 cm x 100 cm	50
10. Merarian (Istirahat), 2006	
Akrilik di atas kanvas, 90 cm x 65 cm.....	52

11. Belajar Mandiri , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 120 cm x 60 cm.....	54
12. Pahlawan Kesiangan , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 70 cm.....	56
13. Ide Tepat Waktu , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 70 cm.....	58
14. Mencari Sesuatu Yang Baru , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 150 cm.....	60
15. Teroris Mengancam , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 100 cm.....	62
16. Lihat Diri Masing-Masing , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 150 cm.....	64
17. Antreeee.....Semuanya Kebagian , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 130 cm.....	66
18. Pejantan Tangguh , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 130 cm.....	68
19. Laki-Laki Idaman , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 130 cm.....	70
20. Menentang Alam , 2006	
Akrilik di atas kanvas, 150 cm x 70 cm.....	72

**DAFTAR FOTO DAN GAMBAR KONSEP SERTA PROSES
PERWUJUDAN KARYA**

Halaman

A. Foto dan Gambar Konsep Perwujudan

1. Foto dokumentasi aktivitas ternak itik ,
ketika berjalan beriringan19
2. Gambar ilustrasi 1,
karya I Gede Suanda,pensil diatas kertas, 200620
3. Foto dokumentasi perilaku ternak itik,
ketika membersihkan bulu badannya20
4. Gambar ilustrasi 2, karya I Gede Suanda,
pensil di atas kertas 200621

B. Foto dan gambar Proses Perwujudan

1. Foto perlengkapan alat dan bahan29
2. Sketsa lukisan di atas kertas.....29
3. Sketsa di atas kanvas
yang telah mengalami improvisasi30
4. Lukisan yang telah selesai 50%30
5. Lukisan yang telah selesai keseluruhan31

DAFTAR FOTO REFERENSI KARYA

	Halaman
Karya Srihadi Soedarsono, <i>Jiwa Alam</i> , 100 x 140 cm, 2001	78
Karya W.O.J. Nieuwerkamp, <i>Balinese Landscape</i> , Pen dan Ink, 15,5x 20cm, 1906	79
Karya Entang Wiharso, <i>Membebek</i> , mixed media, 2001	80
Foto kehidupan itik di Bali pada jaman dahulu	81
Lukisan tradisional Bali, akrilik di atas kanvas, 59 x 90 cm	82
Karya Wayan Bendi, <i>Sanur</i> , akrilik di atas kanvas, 72 x 103 cm	83



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Biodata.....	76
Jenis Itik <i>Berbulu Sikep</i> (Bulu Elang)	84
Jenis itik <i>Berbulu Putih Jambul</i>	85
Jenis itik <i>Berbulu Somi</i> (Bulu Jerami)	86
Jenis itik <i>Berbulu Selem</i> (bulu Hitam)	87
Jenis itik <i>Bebulu Belang Kalung</i>	88
Itik sebagai sarana sesaji dalam upacara <i>Dewa Yajna</i>	89
Itik sebagai sarana sesaji dalam upacara <i>Manusia Yajna</i>	90
Itik sebagai sarana sesaji dalam upacara <i>Bhuta Yajna</i>	91
<i>Penyisih dan Penagaan</i> itik	92
Suasana persiapan pameran.....	93
Suasana pameran.....	94
Poster pameran luar ruang.....	95
Poster pameran dalam ruang.....	96
Katalogus pameran.....	97

BAB I PENDAHULUAN



Karya seni merupakan ungkapan perasaan yang diekspresikan berdasarkan pengamatan dan melalui proses pengendapan dalam batin. Ungkapan ini muncul dari setiap individu yaitu berupa visualisasi nyata dan buah pikiran (cipta), emosi (rasa), kemauan (karsa), dalam menanggapi rangsangan di luar dirinya yang melibatkan kegiatan penginderaan, emosi dan rasio secara total.

Seorang seniman dalam berkarya dituntut memiliki kreatifitas dan inovatif, menghasilkan gagasan baru yang orisinal, peka dan tanggap terhadap lingkungan, baik tradisi budayanya maupun kenyataan aktual yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian gagasan-gagasan yang tertuang melalui karya seninya akan memiliki muatan nilai-nilai baik sosial, budaya, politik dan ekonomi.

Lahirnya sebuah karya seni merupakan penuangan emosi-emosi tertentu yang mengandung unsur estetik dari pengalaman hidup seseorang, dan berkewajiban untuk melahirkan karya-karya yang berkualitas sesuai dengan visi dan misinya. Dalam hal ini tentunya dikaitkan dengan visi misi pribadi penulis dalam melihat fenomena lingkungan sekitar yaitu perilaku ternak itik. Pandangan visi penulis yaitu bahwa dalam setiap perilaku makhluk hidup selalu memiliki muatan nilai filosofi lokal yang sangat menarik untuk didalami dan diaplikasikan melalui perilaku budaya manusia dan tentunya hal ini mengandung misi yaitu menciptakan sebuah karya seni yang mampu mengungkapkan nilai-nilai filosofi tersebut dapat dipahami dalam keseharian, dan hal ini penulis visualkan melalui

lukisan yang mengangkat perilaku itik sebagai metafora dalam kehidupan manusia. Untuk dapat mewujudkannya tentunya hal ini didukung oleh faktor pendidikan baik informal yaitu pengalaman langsung terhadap subjek yang diteliti maupun pendidikan formal melalui institusi pendidikan dalam hal ini di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan lingkungan sekitar penulis yaitu Krama Desa Adat Junjungan Ubud yang sangat banyak/dominan mempengaruhi terciptanya karya-karya seni.

Adapun yang menjadi ide penciptaan karya lukisan penulis adalah situasi dan kondisi kehidupan seniman yang bersentuhan langsung terhadap lingkungan yang ditempatinya. Dalam hal ini, subjek yang sangat menarik dan menggugah untuk diungkapkan adalah muatan nilai-nilai dasar berperilaku keseharian manusia yang berkaitan dengan perilaku kehidupan itik ketika berada dalam suatu lingkungan tertentu. Perilaku ternak itik merupakan salah satu dari objek yang terkena imbas dalam perubahan sistem nilai budaya masyarakat (Bali) di lingkungan penulis. Sejak dahulu itik telah dijinakkan oleh manusia dan selanjutnya dipelihara untuk diambil daging dan telurnya.

Penulisan tugas akhir karya seni kali ini, penulis akan mengungkapkan tentang perilaku itik sebagai metafora dari kehidupan manusia, yang nantinya akan dijadikan ide dalam berkarya seni lukis. Keberadaan perilaku itik di lingkungan penulis mempunyai peran yang sangat penting dalam aspek kehidupan beragama (Hindu) maupun aspek kehidupan sosial. Dalam aspek religi, hal ini dapat dilihat ketika itik dijadikan sarana pokok/sesajen dalam pengorbanan suci oleh manusia terhadap Tuhan Hyang Maha Esa beserta segala ciptaannya. Itik di

sini menjadi sebuah asosiasi tentang perilaku makhluk hidup secara makro yang mampu menetralsir keburukan menjadi kejernihan, kecemerlangan. Sedangkan dalam aspek kehidupan sosial, perilaku itik seringkali menjadi sumber inspirasi dalam peribahasa/ungkapan tradisional seperti *Ngajahin bebek ngelangi* (mengajari itik berenang) yang maknanya seperti mengajari orang yang sudah pintar atau mampu, yang kemudian menjadi pedoman perilaku manusia untuk bertindak, berpikir dan bersikap. Selanjutnya dalam ungkapan tradisional Bali banyak menggunakan perilaku itik dijadikan ikon dalam ungkapan tradisional tersebut, untuk pencerminan kehidupan sosial.

Semua kenyataan di atas dapat menguatkan atau pendukung ide dari penulis untuk menjadikan karya-karyanya memiliki unsur daya cipta yang baru serta mengandung kemurnian jiwa penulis.

Dengan demikian ide yang muncul dalam pikiran penulis akan dipadukan dengan proses kreatif serta imajinasi tersebut serta didukung oleh bakat dan kemampuan teknisnya, merupakan wujud ungkapan pikiran dan perasaan.

Ide yang muncul akan dipadu dengan proses kreatif serta imajinasi seseorang, yang didukung oleh bakat dan kemampuan teknis, sebagai wujud ungkapan pikiran dan perasaan. Dengan demikian perilaku itik menjadi sumber inspirasi menjadi media proses kreatif penulis untuk melahirkan karya seni yang unik, menarik dan kreatif melalui karya lukis.

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan meluasnya arti atau penafsiran terhadap judul, maka perlu dijelaskan batasan pengertian tentang apa yang dimaksud dengan judul “PERILAKU ITIK SEBAGAI METAFORA”.

Perilaku

Menurut Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry dalam *Kamus Ilmiah Populer* diartikan : “sebuah tindakan, perbuatan, sikap.”¹

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat juga dijabarkan sebagai: “tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja badan atau ucapan.”²

Jadi, perilaku menurut penulis merupakan sebuah ekspresi atau reaksi individu melalui tindakan, perbuatan maupun sikap di dalam menanggapi berbagai peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

Itik

Menurut Elang Ilik M, Eko Murtanto dan Netti T dalam buku acuan *Panduan Beternak Itik Petelur Secara Intensif* diartikan bahwa:

hewan ternak yang merupakan unggas dan memiliki sifat *aquatic*, yaitu menyukai air. Hal ini ditunjang oleh bulu-bulu yang tumbuh disekujur tubuhnya. Sifat khas dari itik adalah bentuk kakinya yang lebih pendek dibandingkan dengan tubuhnya dan kaki tersebut terdapat selaput yang berguna untuk berenang.³

¹ Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994) p. 587.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi pertama), (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988) p.671.

³ Elang Ilik M, Eko Martanto, dan Netti T, *Panduan Beternak Itik Petelur Secara Intensif*, (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2005) p.16.

Sedangkan menurut Suharso, Ana Retnoningsih dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan: “unggas yang hidupnya di darat, pandai berenang, badannya seperti angsa, tetapi lebih kecil, termasuk binatang piaraan ; bebek.”⁴

Jadi, itik menurut penulis merupakan binatang peliharaan berjenis unggas yang menyukai air, hidup berkelompok serta berkemampuan berenang dan berperilaku unik. Sehingga sangat menarik untuk diekspresikan dengan berbagai penafsiran melalui media lukisan.

Sebagai

Menurut Suharso, Ana Retnoningsih dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: “seperti, semacam, bagai.”⁵

Metafora

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan: “pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.”⁶

Sedangkan menurut Mike Susanto dalam buku *Diksi Rupa*: “metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakaiannya dalam melimpahkan gagasan-gagasannya.”⁷

⁴ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (ed. Lux), (Semarang: CV Widya Karya, 2005) p. 194.

⁵ *Ibid.*, p.460.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi pertama), *Op.cit.*, p.580.

⁷ Mike Susanto, *Diksi Rupa*, (Jakarta: Kanisius, 2002) p.73-74.

Jadi, metafora disini menurut penulis merupakan cara pandang dalam memberikan suatu penafsiran terhadap suatu bentuk, tanda berdasarkan persamaan atau perbandingan dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang bersifat pribadi.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan judul **“PERILAKU ITIK SEBAGAI METAFORA”** adalah penggunaan tindakan, perbuatan maupun sikap dari hewan ternak (itik) yang merupakan jenis unggas dan memiliki sifat menyukai air, kedalam suatu bentuk persamaan dan perbandingan perilaku atau suatu ungkapan yang mengandung arti kiasan dengan menggunakan bahasa tanda serta perlambangan terhadap perilaku manusia. Dari keseluruhan tersebut divisualisasikan dalam bentuk lukisan.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Aktivitas keseharian itik merupakan salah satu bagian dari objek-objek pemandangan yang penuh keunikan dan simbolisasi. Setiap daerah tentunya memiliki kekhasan dalam mengembala itik namun secara umum memiliki perilaku yang sama seperti selalu hidup bergerombol, berjalan teratur beriring mengikuti bebek yang terdepan dan pola pencarian makanan yang menyisir lumpur di persawahan atau aliran sungai untuk mencari sumber makanan. Mulai dari perilaku mandi, cara mencari makanan, dan membersihkan bulu badan serta pada sikap berjalan beriringan semua itu mengandung makna-makna sistem sosial kehidupan itik yang terselip di dalamnya. Oleh karena kenyataan semacam inilah, maka perilaku ternak itik hadir sebagai kiasan, menjadi suatu yang fleksibel

(lentur) dalam hal ini makna yang terkandung akan mengikuti perkembangan zaman, perilaku masyarakat dan norma yang berlaku di sekitarnya.

Manusia dalam penerapan gaya hidup dan pola berpikir maupun perilaku budayanya sangat terkait dengan geografis lingkungan serta kondisi budaya. Faktor lingkungan sekitarnya sebagai bagian eksternal dari manusia, memiliki pengaruh yang luar biasa dalam pembentukan peradaban, etika, sopan santun, pola pikir dan proses kreatifitas. Disinilah diuji daya kreatif dan kesadaran manusia untuk mengolah faktor eksternalnya (faktor luar seperti lingkungan abiotik yaitu gunung, sungai, persawahan dan lain sebagainya serta biotik yaitu hewan, manusia, tumbuhan) tersebut menjadi bagian integral (satu kesatuan) yang memperkaya wawasan budaya dan peradabannya.

Terkait dengan faktor lingkungan penulis yang bersinggungan dengan kehidupan pedesaan, dimana masih adanya areal persawahan yang terbentang luas dan air sungai masih mengalir jernih serta aktivitas di dalamnya. Lingkungan persawahan yang indah dan aktivitas pertanian menggugah keinginan batin penulis, untuk mengamati lebih mendalam. Selain itu keluh kesah para petani tentang tehnik bercocok tanam, beternak dan berbagai peristiwa yang kerap terjadi di dalam proses bertani tersebut sangat menarik untuk dijadikan sebuah rangsangan awal.

Melalui pengamatan dan perbincangan tersebut ada satu hal, paling menyentuh dan menarik yang penulis temukan yaitu mengenai kehidupan itik. Perilaku Ternak Itik, disamping merupakan jenis hewan unggas yang memiliki sifat *aquatic*, yaitu menyukai air, juga tingkah laku atau gerak-geriknya yang lain

dapat mencerminkan sistem nilai budaya masyarakat yang berada di sekitar tempat tinggal penulis. Penulis sendiri sudah sangat akrab dan seringkali membantu kakek dalam *angon* (menggembala) itik ke pematang sawah. Mengamati pertumbuhan itik dari proses perkawinan, bertelur hingga menetas dan berjuang sendiri. Ada hal yang unik yang selalu berulang-ulang dilakukan dalam keseharian perilaku itik, seperti selalu tertib dalam beriring berjalan, selalu semangat dan optimis dalam mencari makanan walaupun tempat tersebut kotor dan menjijikkan namun selalu ada makanan untuk dilahap dan terkadang saling membersihkan bulu antar itik.

Dalam pandangan masyarakat Bali khususnya, unggas itik memiliki peranan penting baik untuk kegiatan beragama maupun sosial adat istiadat. Dalam urusan religi, itik mengandung filosofi karakter makhluk yang mampu menyaring keburukan dan menyerap kesucian atau kebersihan, sedangkan dalam aspek sosial, itik lebih dipandang dalam segi perilaku yang mampu menjadi cerminan manusia dalam penerapan peradaban dan budayanya.

Dalam hal ini sistem nilai budaya adalah produk budaya hasil pengalaman hidup yang berlangsung terus menerus, dan akhirnya disepakati bersama sebagai pedoman hidup serta dijadikan identitas kelompok tersebut.

Penulis menyadari sistem nilai budaya adalah sebuah proses perjalanan peradaban manusia untuk mengatur tata hidup dan berperilaku. Hal ini didukung oleh pendapat Abdul Kadir Muhammad bahwa “konsepsi-konsepsi tentang nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota atau warga masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi sikap mental, cara berpikir, dan tingkah

laku mereka”.⁸ Penulis yang dilahirkan sebagai orang Bali tidaklah menutup diri terhadap kemungkinan perubahan sistem nilai budaya, melainkan telah menyadari bahwa perubahan menuju arah yang lebih baik harus terjadi. “Apabila sistem nilai budaya mengalami perubahan, maka akan terjadi pula perubahan sikap mental, pola pikir, dan pola tingkah laku masyarakat dalam berbagai aspek nilai kehidupan”.⁹ Dengan demikian, usaha untuk mencapai keharmonisan kehidupan yaitu dari menentukan tindakan penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Selain itu juga harus menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan pada diri sendiri. “Di dalam ajaran-ajaran agama Hindu yang kemudian pada perkembangannya muncul filsafat *Tri Hita Karana* dapat diambil maknanya tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungannya. Konsep *Tri Hita Karana* mengajak manusia untuk selalu berpikir ke depan, selalu punya visi”.¹⁰

Sistem nilai budaya dengan segala unsur di dalamnya sangat menarik untuk dijadikan sumber pijakan karya-karya penulis ciptakan dan tentunya tidak terlepas dari filosofi perilaku itik.. Perilaku ternak itik merupakan bahan perenungan, hadir sebagai muatan metafora yang diisyaratkan dalam perilakunya tersebut. Melalui lukisan pengungkapan muatan-muatan tersebut tetap terbingkai dan bermuara pada perilaku ternak itik.

⁸ Abdul Kadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005) p. 85.

⁹ *Ibid*, p. 92 .

¹⁰Wayan Dianta, *SARAD* (Majalah Gumi Bali), Edisi 38 Mei 2003, p. 3